

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Warga negara Indonesia menggunakan Bahasa Indonesia dalam kesehariannya baik sebagai bahasa komunikasi baik verbal maupun non verbal dan secara langsung aturan dalam berbahasa dipelajari atau terintegrasi dalam ranah pendidikan (Mutia dkk., 2024, hlm. 171). Peran Bahasa Indonesia juga merupakan bahasa pengantar utama yang digunakan dalam dunia pendidikan, memiliki peran sentral dalam mengembangkan kemampuan literasi, numerasi, dan sains (Febriana dkk., 2025, hlm. 287). Selain itu, kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia dapat dioptimalkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Proses pembelajaran Bahasa Indonesia mengajarkan dalam berkomunikasi siswa secara baik dan benar dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia ini dapat melibatkan sebuah hubungan antara siswa dan guru serta dapat memperhatikan kemampuan siswa, kebutuhan siswa, dan dapat melibatkan terhadap minat siswa terhadap pembelajaran bahasa (Rahayu, Sya, dan Laeli, 2024, hlm. 8791). Berdasarkan regulasi pemerintah yang berasal dari Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Nomor 008/H/KR/2022 menetapkan bahwa penguasaan dalam menyimak, membaca, memirsa atau disebut sebagai penguasaan kecakapan reseptif dan berbicara, menulis, mempresentasikan atau disebut sebagai produktif merupakan orientasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan salah satu aspek fundamental adalah keterampilan membaca (Andriana, Rokmanah, dan Meisaroh, 2023, hlm. 520).

Keterampilan membaca memainkan peran yang sangat krusial dalam membentuk fondasi pendidikan anak-anak (Raysalma & Hanesti, 2025, hlm. 14). Pada sekolah dasar terdapat pembelajaran membaca yang terstruktur dalam dua tahap: tahap permulaan (Kelas 1-2) yang memperkenalkan dasar-dasar membaca dan tahap lanjutan (Kelas 3-6) yang memperdalam kemampuan membaca. Membaca permulaan menjadi salah satu keterampilan membaca yang memiliki pengaruh yang kuat bagi peserta didik sehingga seharusnya keterampilan membaca permulaan ini harus lebih diperhatikan oleh guru kelas rendah (Andriana,

Rokmanah, dan Meisaroh, 2023, hlm. 583). Dari uraian tersebut mendasari keterampilan membaca yang dipelajari di kelas rendah sekolah dasar adalah membaca permulaan (Andriana, Rokmanah, dan Meisaroh, 2023, hlm. 583).

Membaca permulaan merupakan langkah awal dalam proses literasi dasar pada siswa kelas rendah. Kegiatan ini adalah transisi dalam membangun kecakapan dasar sebelum fase membaca tingkat lanjut dan merupakan tahapan penting. Tahapan membaca permulaan di sekolah dasar dimulai dari awal berupa pengenalan huruf alfabet, unsur linguistik, mengenalkan hubungan antara ejaan dan bunyi dan terakhir melatih membaca walaupun dalam kecepatan yang lambat. Tahapan membaca permulaan ini fokus pada bahasa tulisan dan menyuarakannya (Huduni, Affandi, dan Nisa, 2022, hlm. 394). Kedudukan membaca permulaan menjadi fondasi dalam keterampilan membaca dan seharusnya dijadikan fokus utama oleh guru yang meliputi pengenalan terhadap huruf baik huruf konsonan maupun huruf vokal, kemampuan untuk membedakan, menyusun dan memahami kosakata dalam teks bacaan (Andriana, Rokmanah, dan Meisaroh, 2023, hlm. 583).

Pada tingkatan kelas rendah, pemberian stimulasi sejak dini merupakan langkah awal yang sangat penting melalui pendekatan terstruktur seperti mengenalkan alfabet secara lengkap kemudian dilanjutkan dengan memberikan latihan membaca kombinasi suku kata, kata utuh sampai kalimat pendek. Pengenalan huruf A hingga Z kemudian membaca suku kata, membaca kata dan kalimat pendek secara berurutan merupakan aktivitas awal dalam proses membaca permulaan (Ginayah, Iswara, dan Karlina, 2024, hlm. 1771). Tantangan terhadap kemampuan dalam memahami pelajaran dan ketrampilan dalam pertukaran informasi tergantung pada penguasaan literasi dasar siswa baik tertulis maupun lisan sehingga pada tahapan kelas rendah ini adalah fundamental pokok sebagai fondasi dasar siswa dalam berbahasa (Suhud & Puspita, 2024, hlm. 1119). Kemampuan membaca permulaan peserta didik dapat tercapai tentunya tidak luput dari peran pendidik sebagai fasilitator ketika proses pembelajaran. Pembelajaran dalam membaca permulaan meliputi kemampuan yang dimiliki siswa dalam membunyikan huruf maupun suku kata menggunakan suara yang jelas dan sesuai serta mencermati intonasi yang digunakan sedangkan membaca lanjutan memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa dari siswa dari suatu teks yang

dibaca aspek-aspeknya mencakup interpretasi, komprehensif, serta menganalisis isi bacaan. Kemampuan siswa dalam membaca permulaan berbanding lurus dengan kemampuan memahami materi pada berbagai bidang studi sehingga jika siswa tidak menguasai maka siswa tersebut akan menjumpai kesusahan dalam keterampilan membaca (Borusilaban & Harsiwi, 2024, hlm. 2501). Untuk mewujudkan kondisi ideal dalam keterampilan membaca permulaan tersebut menuntut peran pendidik untuk dapat mengondisikan peserta didik agar memiliki keterampilan tersebut.

Fakta di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa fenomena ketidaktahuan dari bentuk huruf, lupa terhadap abjad tertentu dan bingung dalam penyusunan komponen-komponen suku kata merupakan indikasi terdapat permasalahan atau gangguan dalam keterampilan membaca pada kelas rendah. Permasalahan ini diperkirakan karena faktor guru yang kurang inovatif dalam menerapkan model pembelajaran yang tepat (Purnomo & Mansur, 2024, hlm. 838). Permasalahan-permasalahan membaca permulaan pada umumnya terkait pengenalan huruf alpabet dan cara mengeja kata (Pujiarti, Putra, dan Astuti, 2024, hlm. 33).

Sejalan dengan permasalahan di atas hasil dalam PISA (*Programme for International Student Assessment*), siswa di negara Indonesia memiliki kemampuan membaca yang rendah yaitu skor rata-rata 359 dari 500 pada tahun 2022 yang memiliki posisi jauh di bawah rata-rata internasional juga mencatatkan skor terendah sejak Indonesia berpartisipasi dalam PISA. Jika dibandingkan dengan tahun 2018 Indonesia memiliki skor rata-rata 371 menunjukkan penurunan poin sebanyak 12. Meskipun mengalami penurunan skor peringkat Indonesia dalam PISA 2022 naik 5 posisi dibandingkan PISA 2018. Sejak tahun 2000, PISA menguji siswa pada kemampuan literasi membaca, numerasi dan sains dan Indonesia termasuk rangking yang rendah. Semakin bertambah tahun, Indonesia naik di peringkat 69 dari total 81 negara dengan nilai skor sebesar 359. Hal ini masih jauh dengan Singapura yang rangking 1 dengan nilai skor 543 di tahu yang sama PISA (Hafizha & Rakhmania, 2024, hlm. 172). Dari data PISA diatas, bahwa keterampilan membaca dasar atau keterampilan membaca permulaan merupakan kompetensi utama yang harus diprioritaskan bagi peserta didik di sekolah dasar dan implementasi pengajarannya sebaiknya diajarkan sejak dini dengan mempertimbangkan faktor perkembangan peserta didik (Borusilaban & Harsiwi,

2024, hlm. 2502). Tantangan yang dialami peserta didik diantaranya adalah seperti rendahnya minat baca, kurangnya bahan ajar yang berkualitas dan fokus siswa selama pembelajaran dan model pembelajaran yang kurang interaktif ketika proses belajar mengajar di kelas masih menjadi kendala dalam mencapai keterampilan membaca permulaan (Andriana, Rokmanah, dan Meisaroh, 2023, hlm. 589).

Permasalahan umum yang dihadapi dalam membaca permulaan adalah kebingungan dalam memahami huruf konsonan dan vokal, kerancuan dalam menyambungkan huruf menjadi suatu suku kata, dan kelemahan dalam membangun kata hingga menjadi kalimat yang berpola, dan kurang fokus pada penggunaan tanda baca (Suhud & Puspita, 2024, hlm. 120). Hal di atas juga diperkuat dari data dari pendidik dari frekuensi dan persentase keterampilan membaca permulaan dari peserta didik (Tabel 1.1) yang terdapat di SDN Cinangka 1 sebagai berikut.

Tabel 1.1

Frekuensi dan Persentase Keterampilan Membaca Permulaan Peserta Didik

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Presentase	KKTP
1	0 - 50	12	27,3 %	75
2	51 - 69	9	18,2 %	
3	70 - 79	9	18,2 %	
4	80 - 90	7	12,1 %	
5	91 - 100	11	24,2 %	
Jumlah peserta didik		48		
Ketuntasan Belajar		Tuntas	45,5 %	
		Tidak Tuntas	54,5 %	

(Sumber : Pendidik di kelas II SDN Cinangka 1 Bandung)

Hasil tabel 1.1 diketahui bahwa penguasaan keterampilan dalam membaca awal atau permulaan bagi peserta didik kelas II SDN Cinangka 1 Bandung masih tergolong rendah. Nilai rata-rata yang diperoleh dari 48 peserta didik di SDN Cinangka 1 persentase sejumlah 45,5 % peserta didik yang mencapai nilai 75 sebagai nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sedangkan peserta didik yang memiliki nilai persentase 54,5 % belum bisa membaca dan belum mencapai KKTP. Berdasarkan wawancara pendidik di kelas II SDN Cinangka 1 rendahnya pencapaian keterampilan membaca permulaan antara siswa meliputi kesulitan mengeja suku kata hingga membedakan abjad sehingga sulit memahami materi pelajaran. Akibatnya, capaian belajar yang tertuang dalam

Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sebesar 75 belum dapat dicapai oleh peserta didik, terutama dalam aspek merangkai kata dan memahami struktur kalimat sederhana. Berdasarkan hal tersebut, sudah menjadi tugas pendidik untuk dapat mengatasi berbagai permasalahan yang terdapat pada peserta didik, agar keterampilan membaca permulaan yang diharapkan dapat dikuasai siswa dapat tercapai optimal.

Faktor penyebab rendahnya keterampilan membaca permulaan adalah seperti kurangnya minat baca, kurangnya bahan ajar yang berkualitas, dan model pembelajaran yang kurang interaktif (Andriana, Rokmanah, dan Meisaroh, 2023, hlm. 589). Dalam kondisi tersebut guru perlu mengupayakan pendampingan kepada peserta didik agar memperoleh penanganan melalui model pembelajaran dan alternatif serta pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai dan tepat untuk dipergunakan dalam pembelajaran di kelas (Suhud & Puspita, 2024, hlm. 121).

Terkait permasalahan di atas, diperlukan solusi yang bisa dilakukan oleh pendidik dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan peserta didik. Salah satu tindakan yang dapat dilaksanakan adalah dengan penggunaan sebuah model pembelajaran. Pendidik dapat menentukan model pembelajaran sebagai solusi dalam mengatasi kesulitan siswa dengan merancang model pembelajaran yang tepat. Pendidik harus dapat mengemas pembelajaran membaca menjadi sebuah pembelajaran yang menyenangkan (Andriana, Rokmanah, dan Meisaroh, 2023, hlm. 582). Salah satu cara yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam keterampilan membaca permulaan yaitu penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* (Kartikasari, 2023, hlm. 718). Model pembelajaran kooperatif dengan tipe *scramble* adalah model pembelajaran yang mendorong siswa lebih aktif mencari jawaban sekaligus memecahkan masalah. Dalam model ini tidak hanya membantu peserta didik berpikir secara kritis, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Selain itu model pembelajaran kooperatif dengan tipe *scramble* memicu siswa saling bekerja sama untuk mencari jawaban sehingga mereka fokus dan aktif dalam proses pembelajaran (Amelia & Mustamiroh, 2024, hlm. 166). Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble*, penekanan pembelajaran terletak pada pengerjaan soal-soal latihan berbentuk permainan yang dikerjakan oleh peserta

didik secara berkelompok. Oleh karena itu, dengan adanya model pembelajaran kooperatif tipe *scramble*, diharapkan peserta didik lebih termotivasi dalam melaksanakan instruksi pendidik dari awal sampai akhir pembelajaran serta berperan aktif dalam proses belajar mengajar (Kartikasari, 2023, hlm. 720).

Penelitian terdahulu tentang model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* terhadap keterampilan membaca permulaan dilakukan oleh Rini Juniarti, Ramanata Disurya dan Juaidah Agustina pada tahun 2024 dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Tipe *Scramble* Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. Hasil penelitian membuktikan hasil analisis output sig (2-tailed) $0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh signifikan dari tipe *scramble* terhadap kemampuan dan keterampilan membaca permulaan yang dalam hal ini dilakukan pada siswa kelas I SD Negeri 008 Palembang (Juniarti, Disurya, dan Agustina, 2024, hlm. 21).

Oleh karena itu, guru dapat menyesuaikan media pembelajaran dan materi bahan ajar yang akan dibawakan secara tepat (Ningsih & Subaedah, 2023, hlm. 730). Media adalah suatu alat, teknik, dan metode yang bertujuan untuk menyampaikan informasi yang berasal dari sumber informasi ke penerima. Manfaat media pembelajaran bagi siswa seperti kemudahan dalam proses penyampaian materi, belajar lebih menyenangkan, fleksibel dan relatif singkat sehingga meningkatkan kualitas belajar dan menambah pengalaman belajar. (Pulungan & Rakhmawati, 2022, hlm. 3443). Media pembelajaran merupakan instrumen yang secara langsung menunjang kesuksesan proses pembelajaran. Penggunaan media ini sebagai tahapan awal pada proses pembelajaran di sekolah dasar sehingga pendidik harus memiliki berbagai model agar dapat tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, juga konsisten dalam penggunaan media yang kongkret. Media yang tepat untuk dipraktikkan dalam membaca permulaan model tipe *scramble* adalah *flashcard* (Innanurriyah & Prastyo, 2025, hlm. 588). Pengertian *flashcard* adalah suatu kartu berbentuk gambar yang mengarahkan atau membantu siswa dalam memahami materi pelajaran misalnya pada bentuk gambar, tulisan dan simbol. Kemampuan dasar pada siswa diharapkan dapat meningkat kemampuannya dengan penggunaan media tersebut pada siswa. Kemampuan peserta didik pada kelas rendah menunjukkan kecenderungan senang melakukan aktivitas belajar yang diiringi

dengan bermain sehingga diperlukan model dan media ajar yang menarik dan bersifat kongkrit agar pembelajaran terasa lebih bermakna (Amelia & Mustamiroh, 2024, hlm. 120). Penggunaan *flashcard* memicu siswa membedakan huruf dan membaca tulisan secara efisien dan efektif. *Flashcard* juga berarti suatu kartu yang berupa simbol dan teks yang memicu siswa untuk menghubungkan suatu ilustrasi (Innanurriyah & Prastyo, 2025, hlm. 589). Keunggulan media *flashcard* yakni: a) mudah dibawa kemana-mana; b) kemudahan pembuatan dan penggunaan media ini memungkinkan anak didik belajar efektif kapan saja; c) kemudahan mengingat kartu ini disebabkan oleh desain gambar yang menarik perhatian; d) media ini sangat menyenangkan sebagai media pembelajaran (Khudori, 2026, hlm. 71).

Penelitian terdahulu mengenai media *flashcard* dilakukan oleh Yuvia Ayunia Innanurriyah dan Danang Prastyo pada tahun 2025 dengan judul Pengaruh Media *flashcard* Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas 2 SDN Banyu Urip VI/367 Surabaya. Hasil menunjukkan bahwa ada beda signifikan secara statistik setelah mengalami perlakuan terhadap kecakapan membaca awal peserta didik dengan media *flashcard* dan dapat menjadi instrumen efektif dalam membantu tugas guru maupun peneliti dalam mendongkrak kemampuan literasi dasar yang harus dikuasai oleh siswa (Innanurriyah & Prastyo, 2025, hlm. 54).

Keterbaruan dari penelitian ini terletak pada penggabungan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dengan media *flashcard* dalam konteks pembelajaran membaca permulaan di kelas II tingkat sekolah dasar. *Flashcard* merupakan media yang memungkinkan, yang selaras dengan model kooperatif tipe *scramble*. Integrasi ini dapat memaksimalkan keterlibatan peserta didik, meningkatkan semangat berkompetisi yang sehat dan aktif. Selain itu, penelitian ini juga memiliki konteks mata pelajaran dan jenjang pendidikan yang spesifik, yaitu pada pelajaran Bahasa Indonesia di kelas dua sekolah dasar, yang masih jarang menjadi fokus dalam penelitian serupa sehingga pendekatan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan semakin dibutuhkan. Berdasarkan ulasan pada paragraf di atas, kondisi ini menunjukkan rendahnya penguasaan keterampilan membaca permulaan pada peserta didik yang dipengaruhi oleh berbagai faktor krusial, terutama belum tepatnya pemilihan model yang digunakan oleh pendidik ketika pembelajaran di kelas yang belum sesuai dengan

kebutuhan peserta didik maupun minimnya pendidik menggunakan media edukatif yang kreatif dan relevan pada saat proses belajar mengajar berlangsung di dalam kelas. Berangkat dari urgensi tersebut maka perlu dilaksanakan sebuah penelitian mengenai keterampilan membaca permulaan pada tingkat Sekolah Dasar. Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas II SDN Cinangka 1 dengan judul Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Scramble* Berbantuan Media *Flashcard* terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas II di Sekolah Dasar.

B. Identifikasi Masalah

Merujuk pada identifikasi masalah yang telah dipaparkan terdapat hambatan pembelajaran di kelas yang dialami oleh peserta didik terhadap penguasaan keterampilan membaca permulaan, yaitu :

1. Pencapaian kemampuan peserta didik pada keterampilan membaca permulaan menunjukkan masih di bawah level yang diharapkan. Hal ini berdasarkan nilai perolehan rata-rata kelas yang belum mampu menyentuh angka 75 sebagai standar minimal dengan persentase 54,5 % belum bisa membaca dan belum mencapai KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran).
2. Kemampuan peserta didik masih pada tahap mengeja ketika membaca, sehingga aspek pemahaman makna sering terabaikan dalam pembelajaran.
3. Peserta didik belum mampu dalam memahami teks dilatarbelakangi oleh rendahnya penguasaan keterampilan dasar membaca permulaan.
4. Pembelajaran masih satu arah yaitu guru berperan sebagai satu-satunya penyampai materi sementara peserta didik cenderung pasif.

C. Rumusan Masalah

Apabila mengacu pada kondisi yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan isu pokok yang menjadi fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran proses dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* berbantuan media *flashcard* dengan yang tidak atau tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* berbantuan media *flashcard* terhadap keterampilan membaca permulaan pada peserta didik kelas II SDN Cinangka 1?

2. Apakah terdapat perbedaan keterampilan membaca permulaan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* berbantuan media *flashcard* dengan yang tidak atau tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *scrambe* berbantuan media *flashcard* pada peserta didik kelas II SDN Cinangka 1?
3. Seberapa besar pengaruh model kooperatif tipe *scramble* berbantuan media *flashcard* terhadap keterampilan membaca permulaan peserta didik kelas II SDN Cinangka 1?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan-tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran proses dalam penerapan model kooperatif tipe *scramble* berbantuan media *flashcard* terhadap keterampilan membaca permulaan pada peserta didik kelas II SDN Cinangka 1.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pada keterampilan membaca permulaan peserta didik dengan menggunakan model kooperatif tipe *scramble* berbantuan media *flashcard* dengan yang tidak menggunakan model kooperatif tipe *scramble* berbantuan media *flashcard* pada peserta didik kelas II SDN Cinangka 1.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model kooperatif tipe *scramble* berbantuan media *flashcard* terhadap keterampilan membaca permulaan peserta didik kelas II SDN Cinangka 1.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini maka diharapkan memiliki manfaat berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara komprehensif, temuan dalam penelitian ini diharapkan mampu menjadi panduan bagi tenaga pendidik dalam mengelola manajemen kelas serta menstimulasi kemandirian belajar dari peserta didik, baik dalam penuntasan tugas akademis di sekolah maupun pengerjaan aktivitas mandiri di rumah.

2. Manfaat Praktis

Berikut ini adalah manfaat-manfaat dari penelitian yang dapat berdampak langsung bagi pihak-pihak yang terkait antara lain :

a. Manfaat bagi Peserta Didik

- 1) Peserta didik mampu meningkatkan keterampilan membaca permulaan.
- 2) Peserta didik kelas II SDN Cinangka 1 dapat menemukan solusi atas kesulitan yang dihadapi saat proses pembelajaran membaca permulaan.
- 3) Peserta didik kelas II SDN Cinangka 1 mendapatkan pengalaman belajar yang dipengaruhi oleh penggunaan media *flashcard* di dalam kerangka model pembelajaran kooperatif tipe *scramble*.

b. Manfaat bagi Guru

- 1) Pendidik dapat mengetahui hambatan dan kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik.
- 2) Pendidik mampu mengaplikasikan media *flashcard* dengan baik.
- 3) Pendidik mampu mengetahui solusi dari rendahnya keterampilan peserta didik dalam membaca permulaan.

c. Manfaat bagi Sekolah

- 1) Sekolah dapat menyelenggarakan instruksi terbaik di dalam pembelajaran membaca permulaan dasar dengan standar pelayanan yang optimal bagi seluruh siswa.
- 2) Sekolah dapat memahami efektivitas serta mekanisme penggunaan media *flashcard* dalam proses pembelajaran.
- 3) Sekolah dapat menjadikan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* berbantuan media *flashcard* sebagai instrumen refleksi guna mengevaluasi efektivitas pembelajaran membaca permulaan di kelas.

d. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

- 1) Peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan dari studi ini dengan berusaha mengembangkan variabel atau metode yang telah dipaparkan di dalam penelitian yang dilakukan saat ini.
- 2) Peneliti selanjutnya dapat memperoleh pemahaman mendalam mengenai dinamika penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* berbantuan *flashcard* berdasarkan temuan yang telah dipaparkan oleh peneliti dalam penelitian ini.

- 3) Peneliti selanjutnya peneliti selanjutnya mendapat kesempatan untuk dapat mengeksplorasi serta mengembangkan pembaruan metodologis yang relevan dengan konteks pendidikan pada saat ini.

F. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini untuk menjamin ketepatan pemahaman maka diberikan penjelasan mengenai istilah dan variabel dalam penelitian sebagai berikut :

1. Model Kooperatif tipe *Scramble*

Model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* adalah suatu model pembelajaran dengan membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil. Setelah itu, kelompok-kelompok tersebut diberikan informasi berupa potongan-potongan yang tersebar dan tidak berurutan. Model ini sangat cocok untuk memacu peserta didik untuk saling berkolaborasi, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi membaca permulaan. Karena model kooperatif tipe *scramble* dapat membantu peserta didik untuk mengumpulkan informasi sehingga membentuk pemahaman yang utuh. Peserta didik melakukan konsep belajar sambil bermain secara aktif dengan menggunakan kartu-kartu seperti kartu huruf, kalimat, dan paragraf. Peserta didik melakukan kerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengoreksi jawaban yang disediakan pendidik secara kritis dan kolaboratif. Peran pendidik dalam model pembelajaran ini sangat krusial sebagai fasilitator yang memberikan arahan serta penghargaan untuk memacu motivasi dan keaktifan peserta didik, hal ini akan membangun konsep pemahaman.

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* meliputi:

- 1) pendidik menyajikan materi untuk peserta didik sesuai tema atau target yang telah ditentukan,
- 2) pendidik membagikan lembar kerja yang telah dipersiapkan untuk dikerjakan peserta didik,
- 3) pendidik menyampaikan ke peserta didik durasi tertentu dalam hal pengerjaan soal secara bersama atau berkelompok,
- 4) soal dikerjakan oleh peserta didik berdasarkan waktu yang telah ditentukan oleh pendidik,
- 5) pendidik mengecek durasi waktu sambil memeriksa pekerjaan peserta didik,
- 6) jika waktu yang telah ditentukan dalam pengerjaan soal habis maka peserta didik wajib menyetorkan lembar tugas kepada pendidik,(7)

pendidik melakukan observasi dan penilaian kepada peserta didik, dan (8) apresiasi dan rekognisi diberikan oleh pendidik dan kepada peserta didik yang telah memberikan jawaban dengan tepat dan pendidik juga memberikan semangat kepada peserta didik yang belum tepat memberikan jawaban .

Model kooperatif tipe *scramble* kegiatannya diawali setelah guru menyampaikan tujuan dan materi pembelajaran, kemudian peserta didik dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil. Pada setiap kelompok, pendidik memberikan instruksi agar menyusun informasi-informasi maupun media yang tersusun tidak berurutan. Langkah selanjutnya peserta didik di dalam kelompok melakukan kerja sama untuk menyelesaikan susunan informasi acak menjadi susunan baru yang tepat dan bermakna. Langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dimulai dengan penyajian materi kepada peserta didik, kemudian pendidik memberikan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik), pendidik menyampaikan aturan seperti durasi waktu pengerjaan dan cara pengerjaan secara kerjasama dalam kelompok, setelah peserta didik selesai menyelesaikan tugas LKPD selanjutnya pendidik melaksanakan observasi dan penilaian kepada peserta didik kemudian ditutup dengan pendidik memberikan apresiasi kepada peserta didik yang telah memberikan jawaban dengan tepat, juga memberikan motivasi kepada peserta didik yang belum tepat menjawab.

2. Media *Flashcard*

Media *flashcard* merupakan kartu yang berisi teks, tanda simbol atau gambar yang efektif dan pendidik menggunakannya untuk membantu daya ingat peserta didik serta mengarahkan peserta didik kepada sesuatu yang berhubungan dengan simbol, teks dan juga gambar yang terdapat pada kartu, serta meningkatkan rangsangan pikiran dan minat peserta didik sehingga proses pembelajaran terjadi dengan efektif. Media *flashcard* biasanya memiliki ukuran 8 cm X 12 cm, 25 cm X 30 cm, atau bisa menyesuaikan dengan besar nya kelas. Pendidik mengelola media ini dalam proses pembelajaran di kelas. Media *flashcard* berbentuk kartu persegi panjang yang menyajikan kombinasi gambar ilustratif, teks, angka, maupun simbol untuk merangsang minat dan daya ingat. Media ini bersifat sangat fleksibel karena ukurannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pendidik dapat menggunakan media ini untuk melatih

dan meningkatkan kemampuan keterampilan membaca permulaan, memperkaya kosakata melalui ilustrasi benda-benda konkret dari lingkungan peserta didik di sekitar mereka. Media ini dapat digunakan oleh pendidik sebagai alat bantu grafis sesuai materi yang ditentukan untuk mengarahkan fokus peserta didik ketika melaksanakan proses pembelajaran agar dapat tercapai dengan baik.

Media *flashcard* atau disebut juga kartu kilas merupakan kartu yang berbentuk persegi atau persegi panjang yang memiliki ukuran tertentu disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik, juga kebutuhan pembelajaran. Isi di dalam *flashcard* berupa informasi atau materi pelajaran berbentuk simbol, lambang, huruf atau teks tertentu yang membantu peserta didik untuk mudah mengingat informasi yang tertera dalam kartu tersebut. *Flashcard* dapat menjadi media media menarik dan merangsang minat belajar peserta didik, juga memudahkan dan membantu pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran. *Flashcard* merupakan media yang praktis karena dapat mudah dibawa dan dipindahkan, juga merupakan media yang fleksibel karena dapat disusun sesuai desain yang diinginkan pendidik atau disusun menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3. Keterampilan Membaca Permulaan

Keterampilan membaca permulaan adalah tahapan awal pada pembelajaran bahasa Indonesia bagi peserta didik kelas rendah yang berfokus pada kemampuan melek huruf melalui pengenalan terhadap kumpulan simbol huruf vokal, simbol huruf konsonan, mengeja suku kata, mengeja kata serta membaca kalimat sederhana dengan bunyi bahasa yang sesuai dengan kaidah membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Keterampilan membaca permulaan bagi peserta didik merupakan kemampuan yang mendasari keterampilan-keterampilan lain yang lebih kompleks. Keterampilan membaca permulaan biasanya diajarkan di kelas satu sampai kelas tiga di sekolah dasar. Penguasaan keterampilan membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia bagi peserta didik yang kurang memadai dapat berdampak peserta didik juga kurang memahami materi dari berbagai mata pelajaran lain. Keterampilan membaca permulaan yaitu dari mengenal huruf, suku kata dan kata sangat diperlukan agar peserta didik dapat membaca kalimat sederhana

bermakna dan kalimat yang lebih kompleks pada tahap selanjutnya. Proses ini bukan hanya sekedar mempelajari teknik dasar bagi peserta didik untuk mengenali tulisan, melainkan fondasi penting peserta didik untuk dapat menguasai keterampilan menangkap isi terhadap suatu bacaan serta menulis dengan yang benar dan memahami isi bacaan secara sederhana. Indikator-indikator keterampilan membaca permulaan pada peserta didik yaitu meliputi : (1) kemampuan peserta didik untuk mengenal atau mengidentifikasi huruf vokal dan konsonan, (2) kemampuan peserta didik untuk mengenal suku kata (3) kemampuan mengenal kata (4) kemampuan mengenal kalimat.

G. Sistematika Penelitian

Bab I Pendahuluan, bab ini menyajikan pengantar terhadap penelitian yang akan dilaksanakan, dengan fokus utama mengenali urgensi serta latar belakang permasalahan. Secara esensial, permasalahan penelitian ini dipicu oleh adanya kesenjangan antara kondisi ideal yang diharapkan dengan realitas yang terjadi.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, bagian ini menguraikan landasan teoritis, proposisi konsep, regulasi terkait, serta sintesis dari studi pendahulu yang memiliki relevansi dengan topik bahasan. Bab ini menghubungkan bagaimana kerangka teoritis tersebut berperan dalam membedah solusi atas permasalahan riset. Selain itu, dipaparkan pula kerangka pemikiran yang memvisualisasikan korelasi antar komponen variabel secara sistematis.

Bab III Metode Penelitian, bab ini memuat deskripsi mengenai metode penelitian yang dipilih sebagai instrumen untuk menjawab setiap pertanyaan riset. Metodologi ini disusun secara sistematis dan komprehensif, mencakup rincian operasional agar seluruh tahapan penelitian dapat dipahami dengan jelas dan akurat.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini memaparkan temuan yang diperoleh dari penelitian yang telah dilaksanakan. Seluruh data yang terhimpun diproses secara metodologis guna menjawab pertanyaan penelitian. Pada bagian pembahasan, penulis menguraikan temuan tersebut secara komprehensif untuk memberikan argumentasi atas rumusan masalah dan uji hipotesis.

Bab V Simpulan dan Saran, bagian ini terdapat uraian sari pati hasil penelitian yang dilakukan untuk menanggapi pertanyaan penelitian secara singkat.

Bagian selanjutnya berisi saran-saran untuk pihak-pihak terkait untuk implementasi di lapangan, sekaligus memberikan arah pengembangan lanjutan.